

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah mengkaji dan menganalisis pemikiran Al-Ghazâlî dan Suhrawardî, sebagaimana yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan mengenai permasalahan yang telah dirumuskan dan dibahas dalam bab-bab sebelumnya yaitu:

1. Tuhan dalam pandangan Al-Ghazâlî adalah kehendak tertinggi dan obyek cinta tertinggi, realitas akhir yang mandiri. Tuhan ada dengan sendirinya dan bebas dari segala sifat *antropomorfistik*, dan *dzat* Yang Maha Esa, Tempat bergantung bagi semua makhluk. Kehendak Tuhan melingkupi segala yang ada di langit dan bumi, melingkupi segala yang nampak dan yang tidak nampak, berkehendak menjadikan segala yang ada. Allah adalah satu-satunya sebab bagi alam. Alam Ia ciptakan dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, sedangkan Ilmu-Nya meliputi segala yang ada.

Adapun menurut Suhrawardî Tuhan merupakan realitas yang tidak terbatas dan tidak dibatasi, Cahaya segala cahaya (*nûr al-Anwâr*), dari-Nya wujud yang memancarkan cahaya ini pun juga memancarkan cahaya yang menyingkap seluruh eksistensi. Tuhan Sumber dari segala sumber, tidak ada sesuatu yang menyamai kedudukan-Nya. Semua yang ada bergantung kepada-Nya. Cahaya merupakan esensi yang paling terang dan paling nyata, sehingga mustahil terdapat sesuatu yang lebih terang dan jelas dari Sumber cahaya. Oleh karena itu, cahaya pertama tidak memerlukan penyebab luar selain diri-Nya.

2. Perbedaan Al-Ghazâlî dan Suhrawardî, menurut Al-Ghazâlî bahwa alam semesta itu baharu (*hudust*) dan yang *qadim* hanyalah Allah. Alam semesta diciptakan oleh Tuhan dari ketiadaan. Sedangkan menurut Suhrawardî alam semesta *qadim* sebagaimana Tuhan *qadim*, tetapi ke-*qadimannya* berbeda,

sebagaimana lampu dan sinarnya. Alam semesta dicipta dari cahaya pertama, materi pertama dalam filsafat peripatetik.

Persamaan Al-Ghazâlî dan Suhrawardî yaitu: Tuhan adalah Pencipta alam semesta, sumber dari segala yang ada, semuanya berasal dari Tuhan. Kehidupan keduanya di tujukan untuk belajar, mengkaji berbagai ilmu pengetahuan dan menguasai berbagai bidang disiplin ilmu. Al-Ghazâlî dan Suhrawardî juga mengkritik pemikiran-pemikiran para filosof. Selain itu kedua tokoh di atas juga sama-sama suka mengembara dari satu tempat ketempat yang lain untuk mencari ilmu pengetahuan.

3. Relevansi pemikiran ketuhanan Al-Ghazâlî dan Suhrawardî adalah segala sesuatu yang ada di alam semesta berasal dari Tuhan dan semuanya tidak bisa lepas dari kekuasaan dan anugerah Allah, Tuhan adalah Penguasa alam semesta. Keberadaan Tuhan *Transenden* dan juga *immanen*, semua makhluk ada karena diciptakan oleh Allah, semuanya karena Kehendak dan Kuasa Allah Tuhan semesta alam. Suhrawardî terpengaruh pemikiran Al-Ghazâlî dalam kitab *Misykat Al-Anwâr* dengan istilah cahaya, semua yang ada berasal dari Sumber cahaya, pancaran dari sumber cahaya. Suhrawardi pemikir paling serius dalam menggunakan istilah cahaya, baik dalam metodologi, ontologi dan kosmologi semuanya berkaitan dengan cahaya.

## B. Saran-Saran

Berdasarkan penelitian di atas, maka peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Begitu luasnya ilmu Tuhan sehingga jika lautan dijadikan tinta untuk menulis ilmu-ilmunya maka tidak akan cukup, maka hendaknya kita tidak henti-hentinya belajar, mengkaji segala ilmu yang Allah berikan kepada manusia kapanpun dan dimanapun kita berada. Mengembangkan kemampuan, potensi yang kita miliki, dan melanjutkan perjuangan para

tokoh-tokoh pemikiran Islam dalam mengembangkan pengetahuan untuk kemaslahatan semua makhluk.

2. Allah adalah Tuhan *dzat* Yang Maha Esa, *dzat* Yang Agung dan Maha Berkehendak, dan kita semua manusia adalah ciptaan Tuhan yang Esa. Semua makhluk yang ada di alam semesta adalah ciptaan Tuhan, dengan berbagai macam bentuk, bahasa, suku, dan bangsa yang mana kesemuanya itu berasal dari satu keturunan yaitu keturunan Nabi Adam. Oleh karena itu hendaknya kita sebagai manusia yang diberi keistimewaan berupa kesempurnaan bentuk dan diberi akal kita bisa menjaga kelestarian alam, tidak malah merusaknya. Saling menghormati dan mengasihi agar terciptanya kehidupan yang penuh cinta sebagai mana cinta Allah kepada makhluk-Nya sepanjang masa, tanpa mengharap balasan apa-apa dari hamba-Nya.
3. Al-Ghazâlî dan Suhrawardî merupakan dua Tokoh besar Islam di zamannya, sepanjang hidupnya dihabiskan untuk mempelajari berbagai disiplin ilmu. Perjalanan spiritual keduanya menghantarkan kepada hakekat yang sejati, dengan mendekati diri kepada *Illahi Rabbî*. Mari kita jadikan kedua tokoh diatas sebagai motifator dalam belajar ilmu-ilmu Allah, beribadah dan berlatih untuk membersihkan diri, menjaga dalam setiap perkataan, perbuatan, hati dan pikiran kita untuk senantiasa ingat dan dekat kepada Tuhan. Melakukan, meniru apa yang telah Al-Ghazâlî dan Suhrawardî ajarkan melalui pemikiran-pemikirannya, yang telah dituangkan dalam karya-karyanya.